

Analisis Determinan Likuiditas pada PT. Garuda Indonesia Tbk: Studi Empiris Periode 2014-2023

Faiha Tiara Ramdhani^{1*}, Nurhastuty Kesumo Wardhani²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 023002205009@std.trisakti.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and discuss the effect of accounts receivable turnover, working capital turnover, revenue growth, and inventory turnover on the liquidity level of PT Garuda Indonesia Tbk during the 2014–2023 period. This research uses a descriptive quantitative approach, with data collected through documentation methods, including literature exploration, library studies, financial reports, company documents, and supporting articles relevant to the research object. The data were analyzed using multiple linear regression, an analytical model involving one dependent variable and two or more independent variables to determine the relationship and magnitude of influence among variables. The results show an R-Square value of 89.7%, meaning that accounts receivable turnover, working capital turnover, revenue growth, and inventory turnover explain 89.7% of the variation in liquidity, while the remaining percentage is influenced by other factors outside the research model. The t-test results indicate that only working capital turnover has a significant effect on liquidity, while the other variables do not show a significant partial effect. Meanwhile, the F-test results prove that all independent variables simultaneously have a positive and significant effect on the liquidity of PT Garuda Indonesia Tbk during the study period. These findings emphasize the importance of effective working capital management in maintaining the company's ability to meet short-term obligations amid dynamic airline financial performance in a consistent, measurable, and sustainable manner.*

Keywords: *Accounts Receivable Turnover; Inventory Turnover; Liquidity; Revenue Growth; Working Capital Turnover.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membahas pengaruh perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, dan perputaran persediaan terhadap tingkat likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2014–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, meliputi penelusuran literatur, studi pustaka, laporan keuangan, dokumen perusahaan, serta artikel pendukung yang relevan dengan objek kajian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linear berganda, yaitu model analisis yang melibatkan satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen untuk mengetahui hubungan serta besarnya pengaruh antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai R-Square sebesar 89,7%, yang berarti bahwa perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, dan perputaran persediaan mampu menjelaskan variasi likuiditas sebesar 89,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya perputaran modal kerja yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan variabel lainnya belum menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Sementara itu, hasil uji F membuktikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk selama periode penelitian tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan modal kerja yang efektif untuk menjaga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek di tengah dinamika kinerja keuangan maskapai secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Likuiditas; Perputaran Modal Kerja; Perputaran Persediaan; Perputaran Piutang; Pertumbuhan Pendapatan.

1. LATAR BELAKANG

Perusahaan dinyatakan likuid jika sanggup melunasi utang jangka pendeknya tepat pada waktunya (tanggal jatuh tempo). Untuk memperluas dan mengembangkan operasinya, sebuah perusahaan tentu memerlukan jumlah dana/modal yang signifikan (Utomo & Idayati, 2024).

Tingginya perputaran piutang menunjukkan peningkatan modal perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dinyatakan likuid. Piutang usaha adalah tagihan yang harus diterima dari

pelanggan hasil penjualan kredit barang atau jasa (Indriani et al., 2017). Perputaran piutang tinggi mendorong lonjakan modal perusahaan, menjadikannya likuid; tetapi sebaliknya, perputaran rendah memicu penurunan modal dan illikuiditas.

Modal kerja adalah dana esensial yang diperlukan setiap perusahaan untuk menjalankan operasional bisnisnya secara lancar (Indriani et al., 2017). Dalam menjalankan perusahaan, manajer harus mengoptimalkan pengelolaan modal kerja beserta frekuensi perputarannya agar operasional bisnis mengalir tanpa hambatan. Rasio perputaran modal kerja berperan krusial dalam mengevaluasi efisiensi operasional dengan menghitung jumlah putaran modal kerja pada periode tertentu (Muniroh, 2021). Perputaran modal kerja efektif bila cepat: siklus dari investasi kas perusahaan ke elemen modal kerja hingga kas beregenerasi kembali.

Bagi perusahaan, profit merupakan elemen terpenting yang diharapkan dalam setiap operasi, karena profit adalah penghasilan yang dapat digunakan untuk kelangsungan perusahaan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Riana et al., 2023). Keberlangsungan perusahaan tidak hanya dinilai dari laba yang diraih, melainkan juga faktor lain yang memicu pertumbuhannya. Keberhasilan dalam penjualan barang atau jasa, misalnya, bakal menghasilkan pendapatan yang melonjak tinggi (Harun et al., 2025). Perusahaan memanfaatkan pendapatan tersebut untuk membiayai aktivitas operasional harian. Lebih dari itu, pendapatan juga menjadi sumber utama dana guna melunasi kewajiban atau utang jangka pendek yang mendesak (Amin & Rajagukguk, 2023). Peningkatan pertumbuhan pendapatan bakal melonjakkan tingkat likuiditas perusahaan (Machdar et al., 2017). Sebaliknya, jika pertumbuhan pendapatan semakin menurun, maka tingkat likuiditas perusahaan juga akan semakin berkurang.

Bagian terbesar dari aset lancar adalah inventaris. Sebagai elemen dinamis, persediaan terlibat penuh dalam operasional perusahaan, terus dibeli, diolah, hingga dijual langsung ke konsumen (S. Rahman & Diana, 2016). Pengelolaan stok yang efektif memungkinkan perusahaan mengubah persediaan menjadi keuntungan secara kilat lewat penjualan, yang lantas berubah menjadi kas atau piutang. Semakin tinggi ritme perputaran inventaris, semakin gesit perusahaan memasarkan barang dagangannya, sehingga aliran dana (terutama berupa uang tunai) mengalir lebih deras (Gaol, 2015). Ukuran aktiva lancar itu nantinya juga akan berpengaruh terhadap rasio lancar

PT Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan yang didirikan pada 26 Januari 1949 dengan nama awal Indonesian Airways, serta memiliki pesawat perdana bernama Seulawah (atau Gunung Emas). Dahulu, perusahaan ini merupakan hasil kerjasama pemerintah Indonesia dengan maskapai Belanda, tetapi ditahun 1953, Indonesia memiliki semua sahamnya

secara penuh. Dan pada tanggal itu juga perusahaan resmi menjadi perusahaan milik negara. Beberapa tahun terakhir PT Garuda Indonesia mengalami kerugian besar hingga hampir mengalami kebangkruta. Oleh karena itu, paper ini ditulis bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai manajemen keuangan yang baik agar likuiditas perusahaan tetap terjaga.

2. KAJIAN TEORITIS

Perputaran Piutang

Piutang adalah klaim perusahaan atas pembayaran uang dari pihak pembeli yang timbul akibat transaksi penjualan kredit (F. M. Rahman et al., 2019). Piutang timbul dari penjualan barang dan jasa secara kredit, yang pada umumnya bertujuan memacu volume penjualan perusahaan (Ahmad et al., 2023). Piutang mencakup segala klaim atau hak perusahaan atas pihak lain guna memperoleh uang, barang, atau jasa di masa depan, yang timbul dari kejadian masa silam (Mangayuk & Pusung, 2018).

Rasio perputaran piutang mengukur frekuensi pengumpulan piutang usaha rata-rata selama satu periode akuntansi (Londo & Latjandu, 2022). Efisiensi pengelolaan piutang perusahaan diukur lewat rasio perputaran piutang, yang mencerminkan durasi modal kerja terikat di piutang. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (Hadi & Yusuf, 2022). Perputaran piutang berdampak langsung pada modal perusahaan yang terikat dalam piutang usaha. Rumus perputaran piutang dapat dituliskan seperti in:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \quad \dots(i)$$

Perputaran Modal Kerja

Rasio perputaran modal kerja memungkinkan perusahaan mengevaluasi efisiensi operasional melalui frekuensi rotasi modal kerja dalam periode waktu tertentu (Septian & Rahma, 2018). Perusahaan mutlak memerlukan manajer andal yang mampu mengelola modal kerja secara optimal, sebab modal kerja esensial untuk menanggulangi persoalan likuiditas yang dihadapi.

Pengertian Pertumbuhan Pendapatan

Pertumbuhan pendapatan merupakan peningkatan keseluruhan pendapatan atau hasil perusahaan dalam jangka waktu tertentu, biasanya diukur setiap kuartal atau tahunan. Mencapai pertumbuhan pendapatan yang konsisten sering kali menjadi sasaran utama, sejalan dengan tujuan bisnis yang lebih luas seperti ekspansi pasar, keuntungan, dan nilai bagi pemegang saham. Ini berperan sebagai tolok ukur kinerja utama untuk menilai efisiensi berbagai strategi usaha.

Pengertian Perputaran Persediaan

Sinyal yang menguntungkan bagi investor (*Signalling Theory*) juga dapat terlihat dari tingginya tingkat rotasi stok (Yusniar et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh cepatnya perputaran persediaan, yang memungkinkan perusahaan untuk segera mengonversi barang persediaan menjadi kas atau tagihan; jika kas dan tagihan perusahaan meningkat, hal ini juga akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Perusahaan juga dapat menekan biaya penyimpanan barang yang telah dibeli karena dapat langsung dijual dan dikirim kepada konsumen, sehingga keuntungan perusahaan pun akan bertambah.

Pengertian Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan melunasi seluruh kewajibannya yang jatuh tempo (Nuwa et al., 2021). Maka, likuiditas dapat diartikan sebagai kapasitas perusahaan menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendek maupun panjang yang jatuh tempo dalam periode tahun berjalan. Penelitian ini mengadopsi indikator *Current Ratio* atau Rasio Lancar sebagai ukurannya. Secara esensial, likuiditas menggambarkan kemampuan entitas membayar utang jangka pendek melalui aset yang dimiliki, terutama yang mudah dan cepat dikonversi menjadi kas demi keperluan pembayaran (Meillen & Nauli, 2024).

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar mengukur kapasitas perusahaan membayar seluruh utang jangka pendeknya yang jatuh tempo saat ditagih penuh (Aryaningtiyas & Mildawati, 2023).

Hipotesa

H₀: Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₁: Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₀: Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₂: Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₀: Pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₃: Pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₀: Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

H₄: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan PT Garuda Indonesia Tbk sebagai objek utama, maskapai penerbangan nasional yang bermarkas di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Studi ini memanfaatkan data sekunder kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, diunduh langsung dari situs resmi PT Garuda Indonesia Tbk di <https://www.garuda->

indonesia.com/id/id/investor-relations/annual-report-dan-sustainability-report/annual-report, mencakup periode 2014-2023. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif

kuantitatif, dengan menyusun laporan arus kas dan laba rugi guna merencanakan serta mengoptimalkan pengelolaan likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi via studi literatur, referensi, dokumen, laporan keuangan, dan publikasi relevan terkait objek penelitian. Guna menangani permasalahan pokok tersebut, analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda, model regresi linier dengan satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Model populasi regresi berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \quad \dots(ii)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dibentuk melalui Akta No. 137 tertanggal 31 Maret 1950 yang dibuat oleh Notaris Raden Kadiman. Dokumen pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada hari yang sama dan dipublikasikan di Berita Negara Republik Indonesia tanggal 12 Mei 1950. Awalnya berstatus Perusahaan Negara, perusahaan ini kemudian berubah menjadi Persero pada 4 Maret 1975.

Bidang usaha Perseroan mencakup kegiatan inti dan pendukung yang sesuai regulasi perundang-undangan, termasuk angkutan udara komersial terjadwal maupun charter, domestik dan internasional, untuk penumpang serta kargo. Kegiatan industri meliputi pemeliharaan pesawat terbang. Selain itu, tersedia layanan pendukung operasional penerbangan seperti catering, *ground handling*, sistem informasi, dan beragam jasa lainnya, baik untuk keperluan internal maupun pihak luar, yang dikelola oleh anak perusahaan.

Tabel 1. Perhitungan Variabel Dependen dan Independen.

Tahun	Dependen (Y)		Independen (x)		
	Current Ratio	Perputaran Piutang	Modal Kerja	Pertumbuhan Revenue	Perputaran Persediaan
2023	56,11	17,1610	-5,7425	39,8343	14,4485
2022	47,66	17,8811	-2,3868	57,1118	11,8162
2021	5,3	25,8700	-0,2446	-10,4302	19,9430
2020	12,49	27,1261	-0,3971	-67,3639	25,7300
2019	33,39	19,9398	-2,0215	4,5610	13,3898
2018	55,36	34,5622	-3,9969	4,6884	14,7277
2017	51,34	20,7149	-4,4672	8,1110	11,4599
2016	74,52	18,7582	-9,6976	1,2826	10,2922
2015	84,28	12,1522	-20,2924	-3,0136	8,7668
2014	66,47	11,8053	-9,6210	4,6305	7,9064

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa perputaran piutang dari tahun 2014-2023 rata-rata sebesar 20,5971, dengan perputaran tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan terendah pada tahun 2014. Untuk perputaran modal kerja dari tahun 2014-2023, rata-ratanya adalah 5,8867, dengan perputaran modal kerja tertinggi di tahun 2021 dan terendah di tahun 2015. Modal kerja dengan nilai negatif ini disebabkan oleh net working capital yang juga bernilai negatif. Hal ini terjadi karena nilai aset lancar lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancar. Selanjutnya, rata-rata pertumbuhan pendapatan (penjualan) dari tahun 2014 hingga 2023 mencapai 3,9412, di mana pertumbuhan pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 2020. Selanjutnya, untuk rasio perputaran persediaan dari 2014 hingga 2023, rata-ratanya adalah 13,8481, dengan perputaran tertinggi terjadi di tahun 2020 dan terendah di tahun 2014. Sementara itu, rata-rata likuiditas perusahaan berada di angka 48,692, dengan likuiditas tertinggi tercatat pada tahun 2015 (84,28) dan likuiditas terendah terjadi pada tahun 2021 (5,3).

Dari analisis yang sudah dilakukan pada variabel independen seperti Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Pendapatan, dan Perputaran Persediaan, baik satu-satu atau secara bersama-sama, terhadap Likuiditas pake SPSS Statistics 24, ini hasilnya:

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen..

Tabel 2. Nilai Koefisien Determinasi (*R Square*).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,947	0,897	0,815	10,90408

a. Predictors: (Constants), Investory TO, Growth Revenue, Working Capital

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh nilai koefisien R² (R square) mencapai 0,897 atau (89,7%). Ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel independen (perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, dan perputaran persediaan) terhadap variabel dependen (*current ratio*) dapat menjelaskan 89,7% variasi pada variabel dependen (*current ratio*). Sementara itu, 10,3% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model analisis ini.

Hasil Uji-t

Uji-t bertujuan menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji T.
Coefficients^a

Model	Variable	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47,495	28,498	-	1,667	0,156
	Receivable TO	0,841	0,751	0,231	1,120	0,314
	Working Capital TO	-2,689	1,046	-	-	0,050
				0,643	2,570	
	Growth Revenue	0,104	0,176	0,133	0,592	0,580
	Inventory TO	-2,337	1,439	-	-	0,165
				0,499	1,625	

a. Dependent Variable: Current Ratio

Dari hasil pengujian pada Tabel 3 diatas, maka diperoleh koefisien regresi pada persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 47,495 + 0,841X_1 + (-2,689) X_2 + 0,104 X_3 + (-2,337) X_4 \quad \dots(iii)$$

Dimana:

Y = Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*)

X_1 = *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

X_2 = *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

X_3 = *Growth Revenue* (Pertumbuhan Pendapatan)

X_4 = *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Nilai konstanta (α) yang bernilai 47,495 menunjukkan bahwa apabila variabel Perputaran Piutang(X_1), Modal Kerja(X_2), Pertumbuhan Pendapatan(X_3), dan Perputaran Persediaan(X_4) dianggap nol, maka Tingkat Likuiditas pada PT Garuda Indonesia Tbk akan positif pada angka 47,49%.

Koefisien β_1 (Perputaran Piutang/ X_1) memiliki nilai 0,841 yang menunjukkan bahwa jika variabel bebas lainnya tetap tidak berubah dan Perputaran Piutang meningkat sebesar 1%, maka likuiditas (Y) akan meningkat sebesar 0,841%. Koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Perputaran Piutang dan tingkat likuiditas, di mana peningkatan Perputaran Piutang akan disertai dengan kenaikan tingkat Likuiditas.

Koefisien β_2 (Perputaran Modal Kerja/ X_2 sebesar -2,689 menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya konstan dan Perputaran Modal Kerja meningkat 1%, maka likuiditas (Y) akan menurun sebesar 2,689%. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan yang bertentangan antara Perputaran Modal Kerja dan tingkat likuiditas; semakin besar Perputaran Modal Kerja, maka tingkat Likuiditas cenderung menurun.

Koefisien β_3 (Pertumbuhan Revenue/ X_3) yang sebesar 0,140 menunjukkan bahwa apabila variabel independen lainnya tidak berubah dan Pertumbuhan Revenue bertambah sebesar 1%, maka tingkat likuiditas (Y) akan meningkat sebesar 0,14%. Koefisien positif ini

menunjukkan adanya hubungan positif (searah) antara Pertumbuhan Pendapatan dan tingkat likuiditas, di mana kenaikan AKP akan disertai dengan peningkatan tingkat Likuiditas.

Koefisien β_4 (Perputaran Persediaan/ X_4 sebesar -2,337 menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya tidak berubah dan Perputaran Persediaan meningkat 1%, maka likuiditas (Y) akan berkurang sebesar 2,337%. Koefisien negatif menunjukkan hubungan negatif antara Perputaran Persediaan dan likuiditas: semakin tinggi perputarannya, semakin rendah likuiditas. Berdasarkan pada *Tabel 3* diperoleh hasil uji parsial sebagai berikut:

- Pengujian variabel Perputaran Piutang dengan t-hitung (1,120) < t-tabel (2,015) maka secara parsial variabel Perputaran Piutang tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan (0,314 > 0,05) terhadap tingkat likuiditas pada PT Garuda Indonesia Tbk.
- Pengujian variabel Perputaran Modal Kerja dengan t-hitung (-2,570) < t-tabel (-2,015) maka secara parsial variabel Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh yang signifikan (0,05 = 0,05) terhadap tingkat likuiditas pada PT Garuda Indonesia Tbk.
- Pengujian variabel Pertumbuhan Revenue dengan t-hitung (0,592) < t-tabel (2,015) maka secara parsial variabel Pertumbuhan Revenue memiliki tidak pengaruh dan tidak signifikan (0,58 > 0,05) terhadap tingkat likuiditas pada PT Garuda Indonesia Tbk.
- Pengujian variabel Perputaran Persediaan dengan t-hitung (-1,625) > t-tabel (-2,015) maka secara parsial variabel Perputaran Persediaan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan (0,165 > 0,05) terhadap tingkat likuiditas pada PT Garuda Indonesia Tbk.

Dengan kata lain, variabel Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Revenue, dan Perputaran Persediaan tidak semuanya memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat likuiditas (Y) di PT Garuda Indonesia Tbk, hanya Perputaran Modal Kerja yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk

Hasil Uji F

Uji F bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F.
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5190,321	4	1297,580	10,913	0,011
	Residual	594,495	5	118,899		
	Total	5784,816	9			

a. Dependent Variable: Current Ratio

b. Predictors: (Constant), Inventory TO, Growth Revenue, Working Capital TO, Receivable TO

Dalam Tabel 4, nilai Fhitung tercatat 10,913 pada tingkat kepercayaan 95%, df 1 sebagai jumlah variabel (-1) yaitu 4, dan df 2 ($n-k-1$) atau $10-4-1=5$, sehingga Ftabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 5,19. Hasil studi mengindikasikan bahwa nilai F-hitung melebihi F-tabel, disertai signifikansi 0,011 di bawah 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini berarti bahwa secara bersama-sama, perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, serta perputaran persediaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pengaruh variabel X terhadap likuiditas di PT Garuda Indonesia Tbk antara tahun 2014-2023, menunjukkan bahwa variabel Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Pendapatan, dan Perputaran Persediaan secara terpisah tidak semuanya berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk, hanya Perputaran Modal Kerja yang memberikan pengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Garuda Indonesia Tbk.

Koefisien determinasi R square sebesar 0,897 menunjukkan bahwa variabel Perputaran Piutang(X_1), Modal Kerja(X_2), Pertumbuhan Pendapatan(X_3), dan Perputaran Persediaan(X_4) dapat menjelaskan 89,7% perubahan tingkat likuiditas pada PT Garuda Indonesia Tbk, sedangkan 10,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar Perputaran Piutang(X_1), Modal Kerja(X_2), Pertumbuhan Pendapatan(X_3), dan Perputaran Persediaan(X_4).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan negatif antara tingkat likuiditas dengan Perputaran Piutang(X_1), Modal Kerja(X_2), Pertumbuhan Pendapatan(X_3), dan Perputaran Persediaan(X_4). Ketika Perputaran Piutang(X_1) dan Pertumbuhan Pendapatan(X_3) meningkat, tingkat likuiditas juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan akan diiringi oleh peningkatan tingkat likuiditas.. Sebaliknya, jika Perputaran Modal Kerja(X_2) dan Perputaran Persediaan(X_4) meningkat, justru tingkat likuiditas menurun, menunjukkan bahwa setiap peningkatan akan diikuti dengan penurunan tingkat likuiditas.

Peningkatan perputaran piutang dan pertumbuhan pendapatan akan mendorong pertumbuhan likuiditas koperasi; jika kedua variabel tersebut meningkat, maka likuiditas koperasi akan bertambah, dan sebaliknya jika kedua variabel tersebut menurun, likuiditas koperasi akan berkurang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari R² atau R Square, perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, dan perputaran persediaan menunjukkan kontribusi pengaruh sebesar 89,7% terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Dengan kata lain, 89,7% dari variabel independen yang diteliti dapat menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan hasil Uji-t, tidak semua variabel perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, serta perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat likuiditas (Y) di PT Garuda Indonesia Tbk. Hanya variabel Perputaran Modal Kerja yang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, di mana nilai t-hitung (-2,570) lebih kecil dari t-tabel (-2,015), sehingga secara parsial variabel Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan ($0,05 = 0,05$) terhadap likuiditas di PT Garuda Indonesia Tbk.

Berdasarkan Uji F, dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai Fhitung sebesar 10,913 yang lebih besar dari Ftabel sebesar 5,19 (Fhitung > Ftabel) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menandakan bahwa secara serempak, perputaran piutang, perputaran modal kerja, pertumbuhan pendapatan, serta perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis ingin memberikan beberapa saran, di antaranya manajemen PT Garuda Indonesia Tbk harus dapat menjaga likuiditas perusahaan dengan baik, karena semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin baik kondisi perusahaan tersebut.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau siklus piutang, siklus modal kerja, dan siklus persediaan untuk memastikan efisiensi dari setiap siklus tetap terjaga, karena jika siklus-siklus tersebut berjalan dengan optimal, maka rasio likuiditas juga akan membaik.

Untuk peneliti selanjutnya, mengingat keterbatasan penelitian di atas, disarankan agar peneliti mendatang menambahkan variabel independen tambahan seperti tingkat perputaran stok barang, peningkatan omzet, intensitas modal, serta faktor serupa lainnya; memperluas skala sampel dengan melibatkan perusahaan dari beragam sektor industri; dan memanfaatkan data penutupan tahun paling aktual untuk rentang periode analisis yang lebih panjang daripada 2 tahun.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. V., Mattoasi, & Taan, H. (2023). Pencatatan piutang pada Level Up Bistro Kota Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 352–358.
- Amin, M., & Rajagukguk, P. (2023). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Entitas*, 3(1), 1–25.
- Aryaningtiyas, S. A., & Mildawati, T. (2023). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan inventory turnover terhadap return on equity (studi pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, 12(5).
- Gaol, R. L. (2015). Pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Romasi. *JRAK*, 1(2), 181–202.
- Hadi, U. R. S., & Yusuf, R. (2022). Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif (studi kasus PT. Astra Otoparts, Tbk periode 2018–2019). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 11(01), 1–12.
- Harun, Y., Bumulo, F., Bahsoan, A., & Mahmud, M. (2025). Pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap laba bersih usaha wisata Hiu Paus Botubarani. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 11–29.
- Indriani, D., Ilat, V., & Suwetja, I. G. (2017). Pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*, 5(1), 136–144.
- Londo, I., & Latjandu, L. D. (2022). Analisis rasio perputaran piutang pada Koperasi Wanita Putri Lestari Desa Talawaan. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 6(1), 123–130.
- Machdar, N. M., M, A. H. M. D. R., & Murwaningsari, E. (2017). The effects of earnings quality, conservatism, and real earnings management on the company's performance and information asymmetry as a moderating variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 309–318.
- Mangayuk, E. N., & Pusung, R. J. (2018). Ipteks pengelolaan piutang pada departemen servis di PT. Astra International Isuzu Sales Operation Cabang Manado. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 2(2), 232–236.
- Meillen, D., & Nauli, E. S. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2721–2734.
- Muniroh, H. (2021). Pengaruh perputaran kas, perputaran modal kerja, rasio utang dan ukuran perusahaan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(2), 179–186. <https://doi.org/10.37470/1.23.2.187>
- Nuwa, C. A. W., Purnama, Y. D., Rangga, W., & Saputry, K. Y. (2021). Terhadap likuiditas pada perusahaan umum BULOG kantor cabang Maumere periode 2017–2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 40–54.
- Rahman, F. M., Agussalim, A., & Badollahi, I. (2019). Sistem informasi akuntansi atas penagihan dalam menunjang keefektifan penerimaan kas pada PT. Fadel Pelumas Indonesia. *Jurnal Ekonomi Invoice Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 153–170.

- Rahman, S., & Diana. (2016). Analisis sistem pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Toko SJA. *KURS*, 1(2), 187–199.
- Riana, A., Enas, & Nursolih, E. (2023). Pengaruh net profit margin (NPM) dan total asset turnover (TATO) terhadap pertumbuhan laba (suatu studi pada PT Agung Podomoro Land Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010–2019). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 152–160.
- Septian, I., & Rahma, I. (2018). Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan current ratio terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–16.
- Utomo, R. S., & Idayati, F. (2024). Pengaruh growth opportunity dan struktur modal terhadap pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 23(3), 1–20.
- Yusniar, V., Jayanih, A., Hidayat, I., & Abbas, D. S. (2025). Pengaruh perputaran persediaan, total asset turnover, struktur modal terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 6476–6485.